

BAB II

PROSES LAHIRNYA MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN TEGAL

A. Masuknya Muhammadiyah di Kabupaten Tegal

Masuknya Muhammadiyah pertama kali di Tegal dimulai sejak tahun 1925, ketika Kabupaten Tegal masih tergabung dengan Kota Tegal. Keberadaan Muhammadiyah di Tegal tidak terlepas dari peran kaum bangsawan dan terpelajar. Setiap Jumat malam Sabtu, orang-orang rutin berkumpul di rumah kediaman Raden Ibrahim untuk mempelajari ajaran Islam dengan pendekatan yang berbeda dari kelompok muslim lainnya. Setelah mempertimbangkan dengan matang, mereka memutuskan untuk bergabung dengan persyarikatan Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta. Keputusan ini kemudian disetujui dan disahkan oleh Hoofd Bestuur (HB) Muhammadiyah. Pengesahan dilakukan pada tanggal 18 November 1926, yang ditandatangani oleh KH Ibrahim, Ketua HB II yang menggantikan KH Ahmad Dahlan yang wafat pada tahun 1923 (Apriyadi, 2023:14).

Setelah setahun berdiri, didirikanlah sekolah Muhammadiyah pertama bernama Hollands Inlanse School (H.I.S) Muhammadiyah, dengan kepala sekolah pertama Meener Krangens Dink. Dua tahun kemudian, pada tahun 1929, didirikan Tweede H.I.S Muhammadiyah, yang dipimpin oleh Meener Raden Soeprpto sebagai kepala sekolah pertama. Keberhasilan Raden Ibrahim dan rekan-rekannya dalam mendirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah membawa manfaat besar bagi masyarakat luas. Kedua sekolah ini menjadi tonggak penting dalam perkembangan pendidikan Muhammadiyah. H.I.S Muhammadiyah dan Tweede H.I.S Muhammadiyah memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan berkualitas. Peran kepala sekolah dalam memimpin lembaga ini sangat vital. Sekolah-sekolah ini mendapat sambutan positif dari masyarakat. Kontribusi Muhammadiyah dalam pendidikan semakin diakui. Upaya pendiri Muhammadiyah berhasil membangun fondasi pendidikan yang kuat. Keberhasilan ini menunjukkan komitmen Muhammadiyah terhadap pendidikan (Wawancara dengan Riza Novanto, 2 April 2024).

Berdirinya Muhammadiyah di Kabupaten Tegal tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat asal Kartasura, Sukoharjo, yakni KH. Ahmad Suyuti. Pada tahun 1956,

KH. Ahmad Suyuti mulai menggerakkan dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Tegal. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Faizin Fahmi (Wakil Ketua PDM Kabupaten Tegal periode tahun 2000-2005), yang menguraikan sejarah berdirinya Muhammadiyah di Kabupaten Tegal. Menurutnya, Muhammadiyah mulai berdiri di daerah ini sejak tahun 1956, dipelopori oleh KH Ahmad Suyuti. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Ahmad Suyuti tetap gigih berjuang. Ia bahkan memaafkan orang yang mencoba mencelakainya. Pada tahun 1971, posisi Koordinator Muhammadiyah Kabupaten Tegal diserahkan kepada KH Muzakir Fauzi. Penyerahan ini dilakukan secara simbolis dengan memberikan stempel kepadanya di atas kapal laut saat perjalanan menuju Mukthamar di Ujung Pandang. KH Muzakir Fauzi kemudian melanjutkan pengembangan organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Tegal. Periode 1971 hingga 1985 menjadi masa konsolidasi untuk mencari kader-kader baru. Konsolidasi ini bertujuan memperkuat organisasi. Upaya tersebut dilakukan dengan penuh dedikasi dan semangat yang tinggi (Wawancara dengan Faizin Fahmi, 22 April 2024).

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tegal secara resmi terbentuk pada tahun 1986. Tahun tersebut menandai kebangkitan Muhammadiyah di Kabupaten Tegal, diikuti oleh organisasi otonom lainnya. Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah dan Pimpinan Daerah Aisyiyah turut melaksanakan Musyawarah Daerah bersama untuk pertama kalinya. Musyawarah Daerah (Musyda) diselenggarakan di Margasari, dan dimulai dari tahun tersebut, upaya konsolidasi semakin ditingkatkan dengan pendirian cabang dan ranting di seluruh Kabupaten Tegal (Apriyadi, 2023:14).

B. Peran K.H. Ahmad Sayuti

K.H. Ahmad Suyuti merupakan pria kelahiran Kartasura pada 14 September 1934 ini sudah mengenal Muhammadiyah sejak kecil karena keluarganya merupakan penggerak Muhammadiyah di Kartasura. Sejak kecil, KH. Ahmad Suyuti aktif sebagai Pandu Athfal dalam Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan. Pada usia remaja, ia juga aktif di Pemuda Muhammadiyah. Sosok kharismatik ini kemudian berhijrah dari Kartasura ke Slawi, Kabupaten Tegal setelah menyelesaikan kuliahnya. Keberpindahannya membawa pengaruh besar dalam perkembangan Muhammadiyah di Tegal. Peran KH. Ahmad Suyuti sangat penting

dalam menggerakkan dakwah dan pendidikan Muhammadiyah di wilayah tersebut. Kegigihannya dalam berdakwah menjadikan Muhammadiyah semakin berkembang dan diterima oleh masyarakat setempat. Dedikasi dan komitmennya terhadap Muhammadiyah terus menginspirasi generasi berikutnya (Apriyadi, 2023:14).

Selain menyebarkan paham agama Islam, KH. Ahmad Suyuti juga berdakwah melalui gelanggang politik. Ia pernah menjadi anggota DPRD selama tiga periode dari beberapa partai politik yang berbeda. Selain itu, KH. Ahmad Suyuti juga pernah menjabat sebagai penilik di bidang pendidikan di Setkab Kabupaten Tegal. Beliau adalah Ketua Koordinator Muhammadiyah Kabupaten Tegal pertama (1956-1971), sebelum adanya PDM. Muhammadiyah di Kabupaten Tegal saat itu bernama Koordinator Muhammadiyah yang diawali melalui cabang-cabang dan ranting-ranting Muhammadiyah. KH. Ahmad Suyuti juga aktif dalam menyebarkan ajaran Muhammadiyah melalui kunjungan ke sekolah-sekolah. Beliau mendapatkan pengakuan luas di masyarakat serta menduduki posisi penting dalam bidang pendidikan di Kabupaten Tegal. Peranannya dalam politik memperkuat pengaruh Muhammadiyah di daerah tersebut. KH. Ahmad Suyuti juga mengintegrasikan pendidikan dan dakwah dalam aktivitasnya. Upaya ini membuat Muhammadiyah semakin berkembang dan diterima oleh masyarakat setempat. Komitmennya dalam berbagai bidang menjadikan beliau tokoh yang dihormati (Apriyadi, 2023:14).

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia, memiliki peran penting dalam sejarah bangsa. Organisasi ini pernah terlibat dalam peristiwa penting, termasuk peristiwa G30S/PKI pada tahun 1965. Keterlibatan Muhammadiyah dalam berbagai peristiwa menunjukkan komitmennya terhadap negara. Tahun 1986 menjadi tonggak penting dalam sejarah Muhammadiyah Kabupaten Tegal. Musyawarah tersebut memperkuat solidaritas dan semangat organisasi. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, Muhammadiyah terus berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa. Berdasarkan pernyataan di atas, secara faktual Muhammadiyah berakar dari situasi masyarakat pada saat itu, yang dibuktikan dengan pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah. Namun, organisasi ini mengalami periode vakum saat terjadi monoloyalitas di mana sebagian warga, terutama yang bekerja sebagai PNS, enggan bergabung karena loyalitas mereka pada pemerintah, terutama pada periode tahun 1970-an hingga 1983. Pada tahun

1984, karena vakum tersebut, pemuda Muhammadiyah menunjukkan kepemimpinan sementara tanpa melalui musyawarah resmi. Berkat ketekunan para senior dalam konsolidasi, Muhammadiyah berhasil dibangkitkan kembali (Apriyadi, 2023:14).

